

upaya mengembangkan kekuatan kodrati individu, baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat. Baginya, Pendidikan merupakan perjalanan sepanjang hayat yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup serta kebahagiaan, sejalan dengan visi pendidikan nasional. Dewantara menempatkan pendidikan karakter sebagai elemen utama dalam sistem pendidikan, dengan konsep Budi Pekerti sebagai landasan utama dalam pembentukan moral dan etika (Wibowo et al., 2022). Pendidikan juga dianggap sebagai proses pelatihan fisik dan mental yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Proses ini bertujuan untuk mengasah kecerdasan, mengembangkan emosi, serta memperkuat ketahanan individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Hani & Putro, 2022; Andika, 2021). Dengan kata lain, Ki Hajar Dewantara tidak hanya menekankan pada kemampuan suatu individu, tetapi juga memperhatikan kekuatan atau kodrati individu serta pendidikan karakter.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara sangat erat dengan kebudayaan dan kearifan lokal, pada implementasi pendidik beliau menekankan pada urgensi nilai-nilai kebudayaan yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan (Towaf, 2020). Konsep ini terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar, yang menekankan harmoni antara alam dan manusia, menuju kesempurnaan pikiran, tindakan, dan rasa (Novita et al., 2022; Pratomo & Herlambang, 2021). Ki Hajar juga dikenal sebagai pendiri *Taman Siswa*, sekolah yang menjadi tempat belajar yang membebaskan, menginspirasi, dan memperkaya jiwa, di mana siswa aktif dalam proses belajar dengan tetap menghormati nilai-nilai luhur budaya (Febriyanti, 2021). Konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara juga secara jelas mengaitkan kebudayaan yang merupakan satu keatuan dalam proses Pendidikan.

Prinsip pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dikenal dalam semboyan "*Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*", yang menekankan peran pendidik sebagai tauladan, motivator serta pendorong bagi anak didiknya (Abbas, Dkk, 2021). Pendidikan dalam perspektif Ki Hajar Dewantara juga menekankan pada prinsip persatuan yang dimana pendidikan dipandang sebagai alat pemersatu bangsa, pengatasan konflik, mengurangi kesenjangan sosial serta pembangunan masyarakat yang adil dan humanis (Musanna, 2017). Perspektif Ki Hajar Dewantara menekankan pada pemahaman yang mendalam mengenai hakikat, tujuan serta nilai-nilai

kehidupan yang penting untuk ditanamkan pada Individu (Sugiarta, Dkk. 2019). Dengan demikian, Peran pendidikan dalam pandangan Dewantara menekankan pada proses pembimbingan individu. Selain itu, pendidikan menjadi salah satu upaya untuk mempererat persatuan serta meningkatkan kualitas masyarakat yang memiliki pemahaman mendalam terhadap aspek kehidupan yang kompleks.

Sebagai sarana pembebasan, pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara bertujuan memberdayakan individu, membebaskan mereka dari keterbelakangan dan penindasan. Hal ini mencerminkan pandangan eksistensialisme yang mendukung kebebasan individu dalam mengeksplorasi potensinya (Suwahyu, 2018). Di sisi lain, pendidikan juga dipandang sebagai sarana pembentukan karakter yang mengedepankan moralitas dan etika, demi membangun masyarakat yang bertanggung jawab dan beradab (Herlambang, 2020). Akses pendidikan yang inklusif bagi semua elemen masyarakat mencerminkan semangat keadilan sosial dan kesetaraan hak (Zulfiati, Dkk. 2021). Pendidikan dalam perspektif Dewantara juga merupakan sebagai salah satu sarana dalam pembebasan dari keterbelakangan dan penindasan yang dilakukan melalui pemberdayaan individu. Selain itu, sebagai sarana dalam pembentukan karakter dan moral suatu individu yang bertujuan membangun Masyarakat yang berkualitas dan beradab.

Multikulturalisme dalam pandangan Ki Hajar Dewantara menunjukkan pentingnya sikap saling menghormati dalam keberagaman budaya serta keterbukaan terhadap pengaruh positif global. Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara menekankan pendidikan sebagai sarana dalam pembebasan, membentuk karakter serta pelestarian budaya. Pandangan Ki Hajar dewantara memiliki konsep yang kokoh dalam mengembangkan sistem pendidikan secara inklusif yang menjunjung tinggi nilai dan berorientasi pada kesejahteraan manusia.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memetakan secara komprehensif gagasan pedagogis pandangan Ki Hajar Dewantara dengan fokus pada pandangan filosofinya terhadap pendidikan yang menekankan pada inklusifitas, pembentukan karakter, kemanusiaan dan pemeliharaan budaya lokal. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam kaitan membangun sistem pendidikan yang humanis serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode studi literatur dengan tujuan menganalisis data dan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan, seperti buku, jurnal, laporan, dokumen, serta referensi lainnya. Sebagai pendekatan penelitian, studi literatur berperan penting dalam mengumpulkan serta mengevaluasi pengetahuan yang telah tersedia dalam suatu bidang tertentu (Snyder, 2019). Metode ini dilakukan melalui tinjauan yang sistematis dan mendalam terhadap sumber-sumber yang relevan, termasuk artikel jurnal akademik maupun profesional, buku, serta referensi berbasis internet (Rowley, 2004).

Namun, tingkat kualitas serta validitas dalam studi literatur dapat beragam, sehingga diperlukan metodologi yang terstruktur dan jelas untuk memastikan ketepatan serta keandalan hasil penelitian. (Snyder, 2019). Untuk itu, penggunaan kerangka konseptual menjadi krusial dalam memahami bidang studi secara mendalam dan melakukan penyelidikan literatur secara sistematis (Linnenluecke, 2019). Meskipun memiliki keunggulan, metode ini memiliki keterbatasan, terutama pada ruang lingkupnya, yang cenderung lebih sempit dibandingkan penelitian langsung.

Dalam penelitian ini, studi literatur digunakan untuk mengkaji literatur yang mendukung atau menantang suatu teori maupun realitas objektif yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara, dengan tujuan menggali lebih dalam pemahaman tentang gagasan serta kontribusinya dalam bidang pendidikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan merupakan aspek utama dalam pembentukan individu yang berkualitas dan memiliki daya saing. Namun, pendidikan tidak jarang disalahartikan sebagai kegiatan atau proses pembelajaran yang dilakukan di ruangan semata. Pandangan Dewantara memperkenalkan konsep pendidikan yang utuh dan menyeluruh meliputi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika dan spiritual yang seimbang dalam pengembangannya (Hudaya & Supriyanto, 2020). Konsep pendidikan yang holistik ini memiliki tujuan yaitu mengembangkan potensi individu secara menyeluruh agar Individu dapat menjadi manusia yang utuh.

Mahmoudi (2012) dan Miller (2000), menekankan keterhubungan berbagai aspek manusiawi dan mengkritik paradigma pendidikan tradisional yang cenderung reduksionis. Konsep pendidikan holistik Dewantara berupaya tidak hanya mencerdaskan

siswa secara akademik, tetapi juga membentuk karakter mereka dengan empati, kreativitas, dan pemahaman moral yang mendalam. Fajaryati, Dkk (2023) menyatakan bahwa dalam kaitan keindonesiaan, pendekatan holistik ini sangat relevan dalam menghasilkan individu yang memiliki kompetensi akademik dan integritas moral yang kuat.

Pendekatan holistik menawarkan pandangan filosofis mengenai manusia yang utuh dan harmonis dalam setiap aspek kehidupan yang beragam. Hal tersebut menjadi kebutuhan bagi individu dalam menghadapi tantangan global yang sangat kompleks. Melalui pendekatan holistik, individu dikembangkan menjadi individu yang tidak hanya kompetitif tetapi juga menjadi individu yang penuh kebijaksanaan dan rasa empati.

Dengan demikian, konsep pendidikan holistik Ki Hajar Dewantara menawarkan pendidikan yang menekankan pada pengembangan seluruh aspek pada individu secara seimbang. Hal ini bertujuan menciptakan individu yang tidak hanya berkompetensi tetapi juga menjadi individu yang bijaksana dalam menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks.

Dalam pandangan filosofis Ki Hajar Dewantara, Siswa merupakan pusat dalam proses pendidikan. Beliau memandang bahwa setiap individu atau siswa memiliki dayanya masing-masing dan perlu untuk dihargai. Dalam konteks ini, siswa atau individu tidak hanya menjadi penerima pengetahuan secara pasif, tetapi individu memiliki peran secara aktif dalam pembentukan pemahamannya sendiri. Pendidik dalam perspektif ini berperan sebagai fasilitator dalam proses pendidikan individu.

Menilik prinsip Ki Hajar Dewantara mengenai *Tut Wuri Handayani*, prinsip ini menekankan pada pendidikan yang kolaboratif dan pemenuhan kebutuhan individu atau siswa. Pada konteks ini, pendidik atau guru diharapkan mampu untuk memahami karakteristik siswanya dalam rangka menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif serta fleksibel (Brown, 2008). Pandangan ini menekankan pada keaktifan siswa, mengemukakan ide gagasan serta pengambilan tanggung jawab terhadap proses yang dilakukan siswa tersebut.

Pandangan Ki Hajar Dewantara ini, merubah paradigma pendidikan menjadi sebuah perjalanan menuju pemahaman diri dan dunia. Dengan memberikan individu hak atas dirinya sendiri, pendekatan pendidikan yang berpusat pada peserta didik menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, aktif relevan, penuh makan serta memberi kesempatan individu

untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kodratnya.

Dengan demikian, pendidikan yang berpusat pada peserta didik menekankan untuk menghargai siswa menjadi individu yang memiliki potensi uniknya masing-masing. Dalam konsep ini, siswa memiliki peran dominan dibandingkan guru, peran dominan tersebut menjadikan peran guru menjadi seorang fasilitator dalam proses pendidikannya.

Ki Hajar Dewantara memandang kebebasan dalam pendidikan sebagai hak fundamental untuk berpikir, bertindak, dan berkarya secara mandiri. Beliau menyatakan bahwa pendidikan harus mampu memberikan kebebasan individu dari keterbatasan sosial, ekonomi dan budaya. Keterbatasan tersebut menghambat pengembangan potensi mereka. Dalam perspektif ini, pendidik memiliki peran sebagai fasilitator bagi peserta didik.

Muthoifin (2015) menyatakan bahwa kebebasan dalam pendidikan terdiri dari pemberian ruang terhadap peserta didik dalam mengeksplorasi ide, pengembangan kreativitas serta menuntun kemandirian. Selain itu, kebebasan ini juga mencakup inklusifitas, memastikan individu memiliki akses yang serta dalam pendidikan. Dengan menekankan aspek kebebasan dalam pendidikan, diharapkan mampu menciptakan individu atau masyarakat yang berkualitas, Adil dan berbudaya melalui proses pendidikan.

Menurut Ki Hajar Dewantara, tujuan utama pendidikan adalah memerdekakan manusia. Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai penuntun yang membantu siswa memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk berkembang secara optimal guna mencapai kebahagiaan sejati. Pendidikan berfungsi sebagai bimbingan atau pendamping yang mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran agar tetap berada di jalur yang benar. Dengan demikian, siswa dapat menemukan kebebasan dalam belajar, mengembangkan kemandirian, serta membangun kesadaran akan tanggung jawabnya dalam kehidupan (Putri & Akhwani, 2023).

Kebebasan dalam pendidikan perlu memperhatikan beberapa aspek. Pendidikan perlu didasarkan pada siswa baik kekuatan, potensi, dan segala sesuatu mengenai dirinya. Pendidik merupakan seorang penuntun atau pamong yang berperan sebagai fasilitator yang memastikan siswa tetap pada jalurnya dan jauh dari marabahaya. Pendidikan tidak boleh bersifat menuntut, ketika peserta didik belajar dengan penuh tuntutan dan merasa terpaksa, hal

tersebut bertentangan dengan konsep kebebasan dalam pendidikan.

Dengan demikian, Konsep ini tetap relevan dalam era modern sebagai landasan transformasi pendidikan. Kebebasan pendidikan Dewantara menjadi inspirasi bagi terciptanya sistem pendidikan yang mendukung keberagaman dan inovasi, memberikan siswa peluang untuk berkembang tanpa Batasan.

Perspektif Dewantara dalam kaitan pendidikan bukan hanya menekankan pada kecerdasan siswa secara akademis. Tetapi juga bermoral, menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, serta keadilan yang menjadi pondasi pembentukan karakter siswa. Pendidikan moral ini menjadi aspek yang sangat penting dalam mengatasi degradasi moral yang terjadi dalam masyarakat serta menciptakan individu yang bermartabat (Haryati, 2020).

Pandangan Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan lebih menitik beratkan terhadap peran kearifan lokal dan tauladan guru. Hal tersebut ditunjukkan dalam komprehensif dan terintergasinya pendidikan yang menekankan segala elemen pada individu (Darmawan, 2019). Pandangan Dewantara memberi penekanan pada pentingnya aspek nilai seperti kejujuran, kerja keras, bertanggung jawab serta keadilan dalam pendewasaan individu. Asnawan (2020) berpendapat bahwa nilai-nilai tersebut sangat krusial dalam menghadapi kemerosotan moral masyarakat saat ini. Selain itu, Mulyoto (2018) berpendapat bahwa konsep ini selaras dengan konsep Licklona. Aktualisasi nilai karakter pada konsep Ki Hajar Dewantara menjadi fokus utama dalam mengembangkan ilmu pendidikan (Masitoh, 2020).

Pendidikan berbasis moral tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kecerdasan akademik, tetapi juga untuk menanamkan karakter yang berintegritas dan bertanggung jawab. Dewantara berpendapat bahwa pendidikan bukan sekadar penyampaian ilmu, melainkan suatu proses yang membimbing individu menuju kedewasaan moral. Dalam hal ini, pembentukan karakter berfokus pada nilai-nilai utama seperti kejujuran, ketekunan, tanggung jawab, dan keadilan. Dengan menyeimbangkan aspek intelektual, fisik, dan moral, pendidikan mencerminkan upaya membentuk manusia yang beretika dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Pandangan filosofis Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan, menempatkan pendidikan karakter sebagai inti dari pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk

membangun individu yang memiliki moral dan tanggung jawab. Sejalan dengan konsep *eudaimonia* Aristoteles dan etika Kantian. Perspektif ini memandang pendidikan bukan sekedar transfer pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan kepribadian yang mulia dan penuh dengan tanggung jawab (Firmansyah et al., 2021). Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan harus berperan dalam membentuk karakter individu, bukan hanya mentransfer pengetahuan (Pangestu & Rochmat, 2021). Menurutnya, pendidikan yang ideal tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membangun moralitas, etika, dan nilai-nilai kehidupan yang membentuk kepribadian yang bertanggung jawab serta berintegritas.

Aristoteles menegaskan bahwa pendidikan harus berperan dalam membentuk karakter yang baik serta membantu individu mencapai tujuan moral tertinggi mereka (Suwahyu, 2018; Niyarci, 2022). Pemikiran ini sejalan dengan gagasan Immanuel Kant tentang moralitas, di mana pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membentuk individu yang mampu bertindak secara etis tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi (Nisa & Prasetyo, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, konsep pendidikan perspektif Dewantara sebagai proses pembentukan karakter, pendidikan memiliki tujuan sebagai proses pembimbingan individu agar mampu lebih baik secara moral dan dapat mencapai kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan tidak hanya menitik beratkan pada aspek kognitif saja tetapi membentuk individu agar bermoral yang menjunjung nilai-nilai yang tinggi dan memiliki karakter yang kokoh dan beradab.

4. Simpulan dan Saran

Konsep pendidikan yang diusung Ki Hajar Dewantara memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi sarana pembebasan, pembentukan karakter, dan pemberdayaan individu. Dengan pendekatan holistik, berpusat pada siswa, berlandaskan moral, dan mengutamakan kebebasan, Dewantara menawarkan model pendidikan yang relevan untuk menghadapi tantangan global modern. Filosofinya menjadi fondasi kokoh untuk membangun sistem pendidikan yang inklusif, berorientasi nilai, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Abbas, A., Marhamah, M., & Rifa'i, A. (2021). The building of character nation based on islamic

- religion education in school. *Journal of Sosial Science*, 2(2), 107-116
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal buana pengabdian*, 1(1), 66-72.
- Andika, N. R. (2021). *KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM* (Doctoral dissertation, UNUSIA).
- Asnawan, A. (2020). Exploring Education Character Thought of Ki Hajar Dewantara and Thomas Lickona. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 3(4), 164-174.
- Brown, J.K. (2008). Student-Centered Instruction: Involving Students in Their Own Education. *Music Educators Journal*, 94, 30 - 35.
- Claramita, M. (2016). Revealing" Tut Wuri Handayani"-A student-centred learning approach-by Ki Hajar Dewantara from the early 20th century: a literature review. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 5(1), 1-14.
- Crnkovic, I., Aleksic-Maslac, K., & Jerkovic, H. (2006). Holistic approach in education - filling the gap between different disciplines. *28th International Conference on Information Technology Interfaces, 2006.*, 35-40.
- Darmawan, I. P. A. and Sujoko, E. (2019). Understanding ki hadjar dewantara's educational philosophy. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 2(3), 65-68.
- Fajaryati, D., Aunurrahman, A., Halida, H., & Darwin, D. (2023). Ki Hajar Dewantara's Philosophy Of Holistic Education Concept: Education For Independent Learning. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2092-2101.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi konsep pendidikan menurut ki hajar dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631-1637.
- Firmansyah, E., Nasucha, Z., & Muzfirah, S. (2021). Konsep pendidikan ki hajar dewantara dan relevansinya dengan pendidikan madrasah ibtidaiyah. *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 6(2), 144-161.
- Hani, U. -. and Putro, K. Z. (2022). Peran pendidik anak usia dini dalam konsep pendidikan ki hajar dewantara. *Indonesian*

- Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 4(1), 78.
- Haryati, T., & Suciptaningsih, O.A. (2020). Character Values in the Teachings of Ki Hajar Dewantara. *Proceedings of the 2nd International Conference on Education and Social Science Research (ICESRE 2019)*.
- Herlambang, Y. T., & Abidin, Y. (2023). Pendidikan indonesia dalam menyongsong dunia metaverse: Telaah filosofis semesta digital dalam perspektif pedagogik futuristik. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1630-1640.
- Herlambang, Y. T., Abidin, Y., Hernawan, A. H., & Setiawan, D. (2020, March). The impact of science learning multiliteration model based on futuristic pedagogic approach to metacognition ability of basic school students. In *International conference on elementary education* (Vol. 2, No. 1, pp. 1620-1627).
- Hudaya, S., & Supriyanto, A. (2020). Pendidikan humanistik holistik sebagai arah konsep pendidikan merdeka belajar di indonesia. In *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah pada Masa dan Pasca Pandemi Covid-19*.
- Inanna, I. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *JEKPEND" Jurnal Ekonomi dan Pendidikan"*, 1(1), 27-33.
- Lathika, K. (2017). *Student centred learning*. SSRN.
- Linnenluecke, M.K., Marrone, M., & Singh, A.K. (2019). Conducting systematic literature reviews and bibliometric analyses. *Australian Journal of Management*, 45, 175 - 194.
- Maharani, F. & Soesanto, R. H. (2022). Among system from ki hajar dewantara's teaching: building a responsive attitude of students in following online learning. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(1), 227.
- Mahmoudi, S., Jafari, E.M., Nasrabadi, H.A., & Liaghatdar, M.J. (2012). Holistic Education: An Approach for 21 Century. *International Education Studies*, 5, 178-186.
- Marzuki, M., & Khanifah, S. (2016). Pendidikan ideal perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 172-181.
- Marzuki, M., & Khanifah, S. (2016). Pendidikan ideal perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 172-181.
- Masitoh, S., Ardianingsih, F., & Roesminingsih, E. (2020). The Actualization of Ki Hajar Dewantara's Character Values at the Center for Local Wisdom: Developing Educational Sciences at Unesa's Faculty of Education.
- Miller, R. (2000). Beyond reductionism: The emerging holistic paradigm in education. *The Humanistic Psychologist*, 28, 382-393.
- Mulyoto, M. (2018). The Noble Values of Ki Hajar Dewantara's Teachings in Character Education.
- Musanna, A. (2017). Indigenisasi pendidikan: rasionalitas revitalisasi praksis pendidikan ki hadjar dewantara. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 117-133.
- Muthoifin, M. Ki Hadjar Dewantara Educational Thought Perspective of Islamic Education. In *International Conference on Teacher Training and Education*. Sebelas Maret University.
- Nanney, B. (2020). Student-Centered Learning. *The SAGE Encyclopedia of Higher Education*.
- Nisa, A. F., & Prasetyo, Z. K. (2020, February). The Teachings of Ki Hadjar Dewantara in Improving the Character of Elementary School Students in the Revolution of Industry 4.0 Era. In *International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI 2019)* (pp. 49-56). Atlantis Press.
- Niyarci, N. (2022). Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 46-55.
- Novita, M., Nurohmah, A., Ma'arif, S., Nguyen, T. A. H., Kusumo, H., Marlina, D., ... & Anwar, M. T. (2022). Analysis of disaster mitigation in ipas subject of high school phases under merdeka belajar concepts.
- Pangestu, D. A., & Rochmat, S. (2021). Filosofi merdeka belajar berdasarkan perspektif pendiri bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 78-92.
- Pratomo, I. C., & Herlambang, Y. T. (2021). Pentingnya Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8(1), 7-15.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Putri, V. A. R. (2023, June). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan. In *PROSIDING NATIONAL CONFERENCE FOR UMMAH* (Vol. 2, No. 1, pp. 156-159).

- Rowley, J.E., & Slack, F. (2004). Conducting a literature review. *Management Research News*, 27, 31-39.
- Smith, V., Barr, R.D., & Burke, D.J. (1976). Alternatives in Education: Freedom to Choose.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat pendidikan ki hajar dewantara (tokoh timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124-136.
- Suparlan, H. (2015). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. *Jurnal filsafat*, 25(1), 56-74.
- Suwahyu, I. (2018). Pendidikan karakter dalam konsep pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 192-204.
- Suwahyu, I. (2018). Pendidikan karakter dalam konsep pemikiran pendidikan ki hajar dewantara. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 192-204.
- Towaf, S. M. (2017). The national heritage of ki hadjar dewantara in taman siswa about culture-based education and learning. *KnE Social Sciences*, 1(3), 455.
- Wibowo, B. A., Utama, W. W. I., & Arwansyah, Y. B. (2022). The relevance of ki hadjar dewantara's ideas to character education in the 2013 indonesian curriculum. *KnE Social Sciences*.
- Wright, G. (2011). Student-Centered Learning in Higher Education. *The International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 23, 92-97.
- Zulfiati, H. M., Praheto, B. E., & Sudirman, A. (2021). The role of social capital in fostering character education in primary schools: ki hadjar dewantara's perspectives. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 13(1), 215-236